

Membangun Mental Wirausaha Sejak Dini: Kegiatan Sosialisasi di Lingkungan Panti Asuhan St. Pius Sinaksak

Tampe Tuah Malem Ginting¹, Arief Muhazir Insandi²

^{1,2} Institut Bisnis dan Komputer Indonesia, Indonesia

Received : 12 April 2025, Revised : 22 April 2025, Published : 3 Juni 2025

Corresponding Author

Nama Penulis: Tampe Tuah Malem Ginting

E-mail: gintingtampe@gmail.com

Abstrak

Kewirausahaan merupakan salah satu keterampilan penting yang perlu ditanamkan sejak dini guna membentuk individu yang mandiri, kreatif, dan inovatif. Anak-anak yang tinggal di panti asuhan memiliki potensi besar untuk berkembang, namun seringkali terbatas pada akses informasi dan pelatihan yang dapat menunjang masa depan mereka. Kegiatan sosialisasi kewirausahaan ini dilaksanakan di Panti Asuhan St. Pius Sinaksak sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat yang bertujuan untuk menumbuhkan jiwa dan minat kewirausahaan pada anak-anak sejak usia dini. Metode pelaksanaan kegiatan meliputi penyampaian materi kewirausahaan dasar, pemutaran video inspiratif, diskusi interaktif, serta simulasi usaha kecil berbasis keterampilan sederhana. Anak-anak diperkenalkan pada konsep dasar wirausaha seperti kreativitas, keberanian mengambil risiko, tanggung jawab, serta pentingnya kerja sama dan etika usaha. Hasil dari kegiatan menunjukkan antusiasme dan respon positif dari peserta, yang terlihat dari partisipasi aktif dalam sesi diskusi dan praktik. Kegiatan ini diharapkan dapat menjadi langkah awal dalam membentuk pola pikir wirausaha dan membuka wawasan anak-anak tentang berbagai peluang usaha yang dapat mereka tekuni di masa depan. Selain itu, kegiatan ini juga memberikan nilai tambah bagi penguatan karakter dan pemberdayaan anak panti secara berkelanjutan.

Kata kunci – mental, wirausaha, sosialisasi, anak_panti, karakter

Abstrak

Entrepreneurship is an essential skill that should be instilled from an early age to shape individuals who are independent, creative, and innovative. Children living in orphanages have great potential to grow, but they often lack access to information and training that support their future development. This entrepreneurial socialization activity was carried out at St. Pius Sinaksak Orphanage as a form of community service aimed at fostering entrepreneurial spirit and interest among children from a young age. The activity was conducted through the delivery of basic entrepreneurial materials, inspirational video screenings, interactive discussions, and simple business simulations based on practical skills. The children were introduced to fundamental concepts such as creativity, risk-taking, responsibility, collaboration, and business ethics. The results of the activity showed enthusiasm and positive responses from the participants, as evidenced by their active participation in discussions and hands-on sessions. This initiative is expected to serve as an initial step in developing an entrepreneurial mindset and broadening the children's perspectives on various business opportunities they can pursue in the future. Moreover, the activity contributes to character building and the sustainable empowerment of orphanage children.

Keywords - mindset, entrepreneurship, socialization, orphanage_children, character

How To Cite : Ginting, T. T. M., & Insandi, A. M. Membangun Mental Wirausaha Sejak Dini: Kegiatan Sosialisasi di Lingkungan Panti Asuhan St. Pius Sinaksak. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bhinneka*, 3(4), 148–155. <https://doi.org/10.58266/jpmb.v3i4.126>

Copyright ©2025 Tampe Tuah Malem Ginting, Arief Muhazir Insandi

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license



PENDAHULUAN

Kewirausahaan merupakan salah satu pilar penting dalam pembangunan ekonomi suatu negara. Peran wirausahawan tidak hanya terbatas pada penciptaan lapangan kerja, tetapi juga sebagai penggerak inovasi dan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Di Indonesia, meskipun jumlah pelaku wirausaha terus meningkat, rasio wirausaha terhadap total angkatan kerja masih tergolong rendah dibandingkan dengan negara-negara tetangga (Ahdiat, 2023).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) per Februari 2024, terdapat sekitar 56,56 juta orang yang berwirausaha di Indonesia, setara dengan 37,86% dari angkatan kerja nasional yang totalnya 149,38 juta orang (Ahdiat, 2024). Mayoritas dari mereka, yaitu sekitar 51,55 juta orang, merupakan wirausaha pemula yang berusaha sendiri atau dibantu oleh buruh tidak tetap atau tidak dibayar. Sementara itu, jumlah wirausaha mapan yang dibantu oleh buruh tetap atau dibayar mencapai 5,01 juta orang (Yonatan, 2024).

Meskipun angka absolut tersebut menunjukkan peningkatan, rasio wirausaha Indonesia masih berada di bawah standar yang ditetapkan untuk negara maju. Menurut Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah (Kemenkop UKM), rasio kewirausahaan nasional saat ini adalah 3,35%, sementara untuk menjadi negara maju, Indonesia membutuhkan rasio minimal 4% dari total angkatan kerja. Artinya, Indonesia masih membutuhkan sekitar 800 ribu wirausaha baru untuk mencapai target tersebut (Zuhdi, 2024).

Rendahnya rasio wirausaha ini menjadi tantangan tersendiri bagi Indonesia dalam upaya mencapai status negara maju. Salah satu faktor yang berkontribusi terhadap rendahnya jumlah wirausaha adalah kurangnya pendidikan dan pelatihan kewirausahaan sejak dini. Banyak individu yang tidak memiliki pengetahuan, keterampilan, dan mentalitas yang diperlukan untuk memulai dan mengelola usaha sendiri (Aqmal et al., 2021).

Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan upaya sistematis dan berkelanjutan dalam menumbuhkan jiwa dan minat kewirausahaan sejak usia dini. Pendidikan kewirausahaan tidak hanya penting bagi anak-anak yang tinggal bersama keluarga, tetapi juga bagi anak-anak yang tinggal di panti asuhan. Anak-anak panti asuhan seringkali menghadapi keterbatasan akses terhadap pendidikan dan pelatihan yang dapat membekali mereka dengan keterampilan hidup yang penting, termasuk kewirausahaan (Winarti et al., 2020).

Panti Asuhan St. Pius Sinaksak merupakan salah satu lembaga sosial yang menampung anak-anak yatim, piatu, dan kurang mampu di wilayah Siantar. Sebagai bagian dari upaya pemberdayaan dan pengembangan potensi anak-anak di panti asuhan tersebut, dilakukan kegiatan sosialisasi kewirausahaan dengan tujuan untuk menumbuhkan mental dan minat wirausaha sejak dini (Amaliyah et al., 2024).

Kegiatan sosialisasi ini dirancang untuk memberikan pemahaman dasar tentang konsep kewirausahaan, membangun sikap positif terhadap wirausaha, serta mengembangkan keterampilan dasar yang diperlukan untuk memulai usaha sederhana. Melalui pendekatan yang interaktif dan partisipatif, diharapkan anak-anak dapat mengenali potensi diri, meningkatkan rasa percaya diri, dan memiliki motivasi untuk mandiri secara ekonomi di masa depan (Murdiono & Fatoni, 2024).

Dalam konteks ini, penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan jiwa kewirausahaan di kalangan anak-anak panti asuhan. Dengan memberikan pendidikan dan pelatihan yang sesuai, anak-anak dapat diberdayakan untuk menjadi individu yang kreatif, inovatif, dan mandiri. Hal ini tidak hanya akan meningkatkan kesejahteraan mereka secara individu, tetapi juga berkontribusi pada peningkatan jumlah wirausaha di Indonesia secara keseluruhan.

Melalui kegiatan sosialisasi kewirausahaan di Panti Asuhan St. Pius Sinaksak, diharapkan dapat menjadi model bagi program serupa di panti asuhan lainnya. Dengan demikian, upaya untuk meningkatkan rasio wirausaha di Indonesia dapat dilakukan secara lebih inklusif dan berkelanjutan, sejalan dengan tujuan pembangunan nasional untuk mencapai status negara maju.

METODE

Kegiatan sosialisasi kewirausahaan ini dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif-edukatif, yang mengutamakan keterlibatan aktif peserta dalam proses pembelajaran. Metode ini dipilih untuk

menciptakan suasana yang menyenangkan dan mendorong anak-anak untuk berpikir kreatif serta berani mengemukakan pendapat.

1. Waktu dan Tempat Pelaksanaan

Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 3 April 2025, bertempat di Panti Asuhan St. Pius Sinaksak, Kota Pematangsiantar, Sumatera Utara. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada kebutuhan pemberdayaan potensi anak-anak panti asuhan dan minimnya kegiatan pelatihan kewirausahaan sebelumnya.



Gambar 1. Lokasi Kegiatan Sosialisasi

2. Peserta Kegiatan

Peserta kegiatan berjumlah 30 orang anak panti yang terdiri dari usia 10 hingga 17 tahun. Mereka merupakan anak-anak binaan panti yang telah mendapatkan izin dari pengurus untuk mengikuti program secara penuh.

3. Tahapan Pelaksanaan

Kegiatan dilaksanakan melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

a) Persiapan Materi dan Media

Tim pelaksana menyiapkan materi presentasi tentang dasar-dasar kewirausahaan, termasuk pengenalan konsep kewirausahaan, karakter wirausahawan, serta contoh usaha kecil yang dapat dimulai dengan modal terbatas. Media yang digunakan meliputi presentasi PowerPoint, video motivasi, alat tulis, dan perlengkapan simulasi usaha kecil (Ginting et al., 2025).

b) Penyampaian Materi

Sesi ini dilakukan dengan metode ceramah interaktif yang diselengi dengan tanya jawab. Materi disampaikan secara ringan dan kontekstual agar mudah dipahami oleh anak-anak. Topik yang dibahas meliputi:

- Apa itu wirausaha dan mengapa penting?
- Karakteristik dasar seorang wirausahawan (berani mengambil risiko, kreatif, mandiri, disiplin, dan bertanggung jawab).
- Contoh inspiratif dari wirausahawan muda Indonesia.

c) Pemutaran Video Edukasi

Video singkat berdurasi 5–10 menit yang berisi cerita tentang anak muda yang sukses membangun usaha sejak dini diputar untuk memotivasi dan menumbuhkan semangat peserta.

d) Refleksi dan Evaluasi

Kegiatan ditutup dengan refleksi bersama. Anak-anak diminta menuliskan kesan dan pesan mereka terhadap kegiatan, serta menyebutkan satu ide usaha yang mereka sukai. Tim pelaksana juga melakukan evaluasi terhadap efektivitas metode yang digunakan.



Gambar 2. Penyampaian Materi Sosialisasi

4. Metode Evaluasi

Evaluasi kegiatan dilakukan secara kualitatif melalui:

- Observasi keaktifan peserta selama kegiatan berlangsung.
- Wawancara ringan dengan beberapa peserta untuk mengetahui perubahan persepsi mereka terhadap kewirausahaan.

5. Tim Pelaksana

Tim pelaksana terdiri dari dosen dan mahasiswa dari Institut Bisnis dan Komputer Indonesia yang memiliki latar belakang dalam bidang kewirausahaan. Pelibatan mahasiswa bertujuan untuk memberikan pengalaman langsung dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat serta membangun empati sosial.



Gambar 3. Pelibatan Mahasiswa dalam Kegiatan Sosialisasi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan sosialisasi kewirausahaan yang dilaksanakan di Panti Asuhan St. Pius Sinaksak bertujuan untuk menumbuhkan jiwa dan minat kewirausahaan sejak dini kepada anak-anak panti asuhan. Kegiatan ini merupakan salah satu bentuk pengabdian masyarakat yang dirancang untuk menanamkan pola pikir wirausaha, membangun karakter mandiri, serta meningkatkan kepercayaan diri anak-anak panti terhadap potensi diri mereka dalam menciptakan masa depan yang lebih baik.

Kegiatan ini dilaksanakan melalui metode interaktif seperti ceramah, diskusi kelompok, pemutaran video inspiratif, serta simulasi usaha kecil.

Untuk mengukur efektivitas kegiatan ini, digunakan pendekatan Net Promoter Score (NPS) yang dikenal sebagai metode sederhana namun ampuh untuk mengevaluasi tingkat kepuasan dan dampak suatu kegiatan dari sudut pandang peserta (Ginting & Zebua, 2024).

Penerapan Metode Net Promoter Score (NPS)

Net Promoter Score (NPS) adalah alat ukur yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemungkinan seseorang akan merekomendasikan suatu produk, layanan, atau kegiatan kepada orang lain. Dalam konteks ini, peserta kegiatan diberikan pertanyaan:

"Seberapa besar kemungkinan kamu akan merekomendasikan kegiatan sosialisasi kewirausahaan ini kepada teman-temanmu?"

Peserta diminta untuk menjawab dalam skala 0-10, dengan klasifikasi sebagai berikut:

- Promoters (9-10) : Peserta sangat puas dan sangat mungkin merekomendasikan kegiatan ini.
- Passives (7-8) : Peserta cukup puas tetapi tidak terlalu antusias.
- Detractors (0-6) : Peserta kurang puas atau tidak puas sama sekali, dan kecil kemungkinan akan merekomendasikan kegiatan ini.

Data Hasil Kegiatan

Total peserta kegiatan ini berjumlah 30 anak dari berbagai rentang usia, mulai dari usia 10 hingga 17 tahun. Setelah kegiatan berlangsung, dilakukan pengisian kuesioner evaluasi berbasis NPS. Hasilnya adalah sebagai berikut:

- Promoters (9-10) : 18 peserta (60%)
- Passives (7-8) : 9 peserta (30%)
- Detractors (0-6) : 3 peserta (10%)
- Dengan menggunakan rumus NPS:

Skor +50 menunjukkan bahwa kegiatan ini sangat berhasil dalam menciptakan dampak positif kepada peserta. Dalam kategori NPS, nilai di atas +50 biasanya menunjukkan bahwa suatu program berjalan dengan sangat baik dan memiliki potensi untuk direplikasi di tempat lain.

Analisis Kualitatif: Dampak Terhadap Peserta

Selain pengukuran kuantitatif melalui NPS, dilakukan juga evaluasi kualitatif melalui diskusi terbuka dan wawancara singkat. Beberapa poin penting dari refleksi peserta adalah sebagai berikut:

- Meningkatkan Wawasan Kewirausahaan: Sebagian besar peserta mengaku belum pernah mendengar atau memahami konsep kewirausahaan sebelumnya. Setelah mengikuti kegiatan ini, mereka mulai memahami pentingnya berpikir kreatif dan mandiri dalam kehidupan sehari-hari.
- Munculnya Ide Usaha Sederhana: Anak-anak mulai menyampaikan ide-ide usaha yang mungkin mereka lakukan dengan keterampilan yang mereka miliki. Misalnya, membuat kerajinan tangan dari barang bekas, membuka warung kecil, menjual makanan ringan buatan sendiri, atau memberikan jasa seperti mencuci sepatu atau membantu tetangga.
- Peningkatan Kepercayaan Diri: Kegiatan ini juga berdampak pada aspek psikologis. Beberapa anak yang awalnya pasif dan malu-malu, pada sesi akhir kegiatan tampak lebih aktif, berani berbicara, dan percaya bahwa mereka juga bisa sukses di masa depan.
- Kesadaran Akan Potensi Diri: Anak-anak mulai menyadari bahwa meskipun mereka tinggal di panti asuhan dan memiliki keterbatasan ekonomi, mereka tetap memiliki peluang untuk menciptakan masa depan yang lebih baik melalui semangat kewirausahaan.

Faktor Pendukung Keberhasilan Kegiatan

Tingginya skor NPS dan respon positif dari peserta tidak terlepas dari beberapa faktor pendukung:

- Metode Penyampaian yang Interaktif: Materi disampaikan dengan cara yang menarik, disertai gambar, video, dan aktivitas kelompok, yang membuat peserta tidak bosan dan mudah memahami isi materi.

- Kehadiran Fasilitator yang Empatik: Fasilitator berperan penting dalam menciptakan suasana aman dan mendukung. Anak-anak merasa nyaman untuk bertanya, berbagi pendapat, dan berekspresi.
- Materi yang Relevan dengan Kehidupan Sehari-hari: Materi disesuaikan dengan realitas kehidupan peserta, sehingga mereka bisa langsung membayangkan penerapan nilai-nilai kewirausahaan dalam kehidupan mereka.
- Pemberian Contoh Nyata: Pemutaran video dan cerita sukses dari tokoh-tokoh muda yang sukses berwirausaha memberikan inspirasi dan keyakinan bahwa siapa saja bisa berhasil.

Faktor Penghambat dan Tantangan

Meski kegiatan ini berhasil secara umum, terdapat beberapa tantangan:

- Perbedaan Usia dan Tingkat Pemahaman: Karena peserta berasal dari berbagai rentang usia, terdapat perbedaan dalam daya tangkap dan minat terhadap materi. Anak-anak yang lebih muda cenderung cepat bosan dan kurang mampu mengikuti materi yang bersifat konseptual.
- Keterbatasan Sarana Belajar: Kegiatan dilakukan dengan sarana terbatas, seperti keterbatasan alat tulis, proyektor, dan ruang belajar yang nyaman.
- Waktu yang Terbatas: Durasi kegiatan yang hanya berlangsung beberapa jam menyebabkan penyampaian materi harus dilakukan secara padat dan cepat, sehingga tidak semua materi bisa didalami secara maksimal.

Rekomendasi dan Tindak Lanjut

Berdasarkan hasil yang diperoleh, beberapa rekomendasi dan langkah tindak lanjut yang disarankan adalah:

- Pelatihan Lanjutan dan Pendampingan: Kegiatan ini sebaiknya tidak berhenti pada satu kali pertemuan. Perlu ada pelatihan lanjutan dengan pendampingan secara berkala untuk mendampingi anak-anak yang berminat mengembangkan usaha.
- Pembentukan Kelompok Usaha Mini: Anak-anak yang memiliki minat dan ide usaha dapat difasilitasi untuk membentuk kelompok usaha mini dalam lingkungan panti, dengan dukungan dari pihak pengelola dan relawan.
- Peningkatan Sarana Belajar: Diperlukan upaya untuk melengkapi sarana belajar agar kegiatan dapat berjalan lebih optimal, seperti penyediaan modul belajar, proyektor, dan alat praktik sederhana.
- Kolaborasi dengan Mitra Usaha: Mengajak pelaku usaha lokal atau UMKM untuk menjadi mentor dan memberikan pelatihan langsung dapat memberikan nilai tambah dan pembelajaran nyata bagi peserta.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan sosialisasi kewirausahaan di Panti Asuhan St. Pius Sinaksak memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan wawasan, motivasi, dan kepercayaan diri anak-anak panti dalam memahami dan mengembangkan potensi kewirausahaan mereka. Skor NPS sebesar +50 menunjukkan tingginya tingkat kepuasan peserta terhadap kegiatan ini. Analisis kualitatif juga memperkuat temuan bahwa pendekatan interaktif dan empatik sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai kewirausahaan kepada anak-anak. Diperlukan tindak lanjut berupa pelatihan lanjutan dan pendampingan untuk memastikan dampak jangka panjang dari kegiatan ini.

Dengan pendekatan yang tepat, keterlibatan yang konsisten, dan dukungan dari berbagai pihak, program serupa dapat menjadi model pengembangan karakter dan kemandirian bagi anak-anak panti asuhan di berbagai tempat lain di Indonesia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam pelaksanaan kegiatan sosialisasi kewirausahaan di Panti Asuhan St. Pius Sinaksak. Ucapan terima kasih khusus disampaikan kepada pimpinan dan pengurus panti asuhan yang telah memberikan izin dan

dukungan penuh selama kegiatan berlangsung. Terima kasih juga kepada para mahasiswa yang telah berperan aktif dalam menyukseskan kegiatan ini.

Tak lupa, penulis menyampaikan apresiasi kepada anak-anak Panti Asuhan St. Pius Sinaksak atas partisipasi aktif, semangat belajar, dan antusiasme yang luar biasa selama kegiatan berlangsung. Semoga kegiatan ini dapat memberikan manfaat jangka panjang dan menjadi bekal dalam menumbuhkan semangat kewirausahaan sejak dini

DAFTAR PUSTAKA

- Amaliyah, E. D. E., Rohmawati, L., Prabasari, B., & Niati, A. (2024). Edukasi Kemandirian Finansial dan Pelatihan Ekonomi Kreatif Melalui Pembuatan Puncushion Cupcake dan Digital Marketing Untuk Anak di Panti Asuhan. *Surya Abdimas*, 8(2), 189–199. <https://doi.org/10.37729/abdimas.v8i2.3932>
- Aqmala, D., Ibnu Fitroh Sukono Putra, F., Almira Santi Samasta, dan, Ekonomi dan Bisnis, F., & Dian Nuswantoro, U. (2021). Pemanfaatan E-Commerce Sebagai Media Startup Bisnis Pada Anak-Anak Panti Asuhan Riyadlul Jannah Dan Panti Asuhan Al Mustaghfirin Semarang. *Abdimasku*, 4(1), 55–63.
- Ginting, T. T. M., Lombu, S., Halawa, F., & Situmorang, S. L. (2025). Optimalisasi Potensi Pertanian Lokal Melalui Pemetaan Agribisnis di Desa Awoni Lauso Kabupaten Nias. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*.
- Ginting, T. T. M., & Zebua, A. (2024). Sosialisasi Pencegahan Stunting di Kelurahan Sei Mati Kecamatan Medan Maimun: Upaya Peningkatan Kesehatan Ibu dan Anak. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bhinneka*.
- Murdiono, M., & Fatoni, A. (2024). Peningkatan Kemandirian Anak Panti Asuhan Ulil Abshar Dau Sengkaling Malang melalui Program Kegiatan Mandiri: Pendekatan Pendidikan dan Pembinaan. *Journal of Entrepreneurship and Community Innovations (JECI)*, 2(2), 68–79. <https://doi.org/10.33476/jeci.v2i2.158>
- Winarti, L., Permadi, R., Studi, P., Fakultas, A., Universitas, P., & Ali, D. (2020). PKM Pemberdayaan Anak-Anak Panti Asuhan Melalui Pelatihan Pemanfaatan Tempurung Kelapa. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 11(1), 33–37. <http://journal.upgris.ac.id/index.php/e-dimas>
- Rahmawati, N. (2021). Pembentukan semangat berwirausaha di panti asuhan yatim putra muhammadiyah yogyakarta. *In Prosiding Seminar Nasional Program Pengabdian Masyarakat*.
- Yanuardianto, E. (2022). Proses Pembentukan Nilai Karakter Anak di Yayasan Panti Asuhan Dinas Sosial Kabupaten Situbondo. *Nusantara Journal of Islamic Studies*, 3(2), 154-168.
- Yatnikasari, S., & Pitoyo, P. (2022). Pelatihan Pemanfaatan Barang Bekas Sebagai Sarana Kreativitas Anak-Anak Di Panti Asuhan Uswatun Hasanah Samarinda. *RESWARA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 471-481.
- Syaifora, L., Fahrozi, M., & Haznil, A. F. (2023). Membangun Jiwa Wirausaha di Usia Muda pada Panti Sosial dan Rumah Tahfiz Al-Qur'an Raudatul Jannah Bukittinggi. *Jurnal Ilmiah Pengabdian dan Inovasi*, 2(2), 461-466.
- Ayuni, R., Meirani, M., Helmarini, H., Martiah, A., & Duharman, D. (2022). Penyuluhan Tentang Menumbuhkan Minat Berwirausaha Di Kalangan Remaja Untuk Membentuk Karakter Wirausaha Yang Kreatif Dan Inovatif. *Batara Wisnu: Indonesian Journal of Community Services*, 2(1), 81-84.
- Ahdiat, A. (2023, December 15). Berapa Banyak Pelaku Wirausaha di Indonesia? https://Databoks.Katadata.Co.Id/Ketenagakerjaan/Statistik/3adb9a4b9fd2e86/Berapa-Banyak-Pelaku-Wirausaha-Di-Indonesia?Utm_source=chatgpt.Com.
- Ahdiat, A. (2024, May 8). Jumlah Wirausaha di Indonesia Awal 2024, Mayoritas Pemula. https://Databoks.Katadata.Co.Id/Ketenagakerjaan/Statistik/Edb8992d9cc8306/Jumlah-Wirausaha-Di-Indonesia-Awal-2024-Mayoritas-Pemula?Utm_source=chatgpt.Com.
- Yonatan, A. Z. (2024, May 11). Lebih dari 50 Juta Wirausaha Indonesia adalah Pemula. https://Data.Goodstats.Id/Statistic/Lebih-Dari-50-Juta-Wirausaha-Indonesia-Adalah-Pemula-IgOES?Utm_source=chatgpt.Com.

Zuhdi, N. (2024, October 15). Butuh 800 Ribu Wirausaha Baru Dorong Indonesia Jadi Negara Maju. <https://www.metrotvnews.com/read/N0BCvq6j-Butuh-800-Ribu-Wirausaha-Baru-Dorong-Indonesia-Jadi-Negara-Maju>.